

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia dini merupakan masa emas perkembangan pada itu terjadi lonjakan luar biasa pada perkembangan anak yang tidak terjadi pada periode berikutnya, para ahli menyebutnya sebagai usia emas perkembangan (*golden age*). Untuk melejitkan potensi perkembangan tersebut, setiap anak membutuhkan asupan gizi seimbang, perlindungan kesehatan, asuhan penuh kasih sayang, dan rangsangan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan masing-masing anak. Pemberian rangsangan pendidikan dapat dilakukan sejak lahir, bahkan sejak anak masih dalam kandungan. Rangsangan pendidikan ini hendaknya dilakukan secara bertahap, berulang, konsisten, dan tuntas sehingga memiliki daya ubah (manfaat) bagi anak.

Seiring bertambahnya usia, anak-anak membutuhkan rangsangan pendidikan yang lebih lengkap, sehingga memerlukan tambahan layanan pendidikan di luar rumah yang dilakukan oleh lingkungan maupun lembaga pendidikan taman kanak-kanak.

Depdiknas (2003:90) menjelaskan “Program pembentukan perilaku ini dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar di TK yang meliputi: (a) berdoa sebelum dan sesudah memulai kegiatan, (b) mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, (c) tolong-menolong sesama teman, (d) rapih dalam bertindak, berpakaian dan bekerja, (e) tenggang rasa terhadap orang lain, (f) mengendalikan emosi”.

Kenyataan menunjukkan bahwa setiap anak memiliki karakteristik pribadi atau perilaku yang relatif berbeda dengan anak lainnya. Hal ini terbukti dengan adanya anak yang masih berperilaku egosentris, yaitu anak yang tidak mau atau tidak bisa menerima kekalahan dan masih ada lagi perilaku yang sering ditunjukkan oleh anak yang tidak sesuai dengan aturan yang ada.

Sabana (1992: 41) mengemukakan “seseorang dikatakan kurang bersosialisasi, bila lebih peduli terhadap dirinya sendiri dari pada orang lain”. Mereka lebih banyak berpikir dan bicara mengenai diri sendiri dan tujuan aksi mereka semata-mata untuk keuntungannya pribadi.

Perlunya Pemahaman mendalam bagi guru Taman Kanak-kanak dalam membangun pengetahuan pada anak. Guru terlebih dahulu harus memahami inti dari setiap pengetahuan yang akan dibangun pada anak. Karena pengetahuan didapat dari interaksi terhadap lingkungan sekitar. Dalam membangun pengetahuan pada anak, guru juga harus memperhatikan tahap perkembangan kognitif anak yang sangat mempengaruhi kemampuan anak dalam berpikir. Guru harus memiliki keterampilan dalam membangun pengetahuan sesuai dengan kemampuan berpikir anak.

Perubahan merupakan hasil bukan proses, oleh karena itu dalam membangun pengetahuan pada anak untuk memahami proses sangatlah sulit, karena diperlukan lingkungan yang dapat merangsang perkembangan kemampuan berpikir anak. Membangun pengetahuan pada anak sangat berbeda dengan orang dewasa. Membangun pengetahuan pada anak haruslah berdasarkan kepada bermain dan permainan. Dengan melalui kegiatan bermain anak-anak dapat mengembangkan berbagai aspek yang diperlukan untuk persiapan masa depan. Bermain antara lain membantu perkembangan tubuh, perkembangan emosional, perkembangan sosial, perkembangan kognitif dan moral serta kepribadian maupun bahasa. Bermain juga bisa dijadikan media untuk membina hubungan yang dekat antar anak, atau anak dengan orang tua, guru dan orang dewasa lainnya sehingga tercipta komunikasi yang efektif.

Pada usia anak di taman kanak-kanak, guru harus memberikan dasar-dasar ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk perkembangan diri kelak, baik yang bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler. Selain itu, seorang anak akan menghadapi berbagai tugas

perkembangan, seperti belajar menyesuaikan diri dengan teman seusianya, membentuk konsep diri yang baik, mulai mengembangkan peran sosial sesuai gendernya serta mengembangkan hati nurani, akhlak dan tata nilai pengertian, hal ini sejalan dengan pendapat Hartono, (2008:127) bahwa “Kecerdasan sosial pada dasarnya merupakan kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan kehidupan sosial, bagaimana seseorang hidup dalam kelompoknya, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok masyarakat luas”. Pada masa itu pula seorang anak tidak saja membutuhkan bimbingan dari orang tua, tetapi juga guru, tokoh-tokoh masyarakat lainnya dan juga teman-teman. Selain itu, kesempatan untuk memperoleh pengalaman belajar juga memegang peran kritis, tidak seperti ketika berusia balita, dimana pengalaman belajar tersebut dilakukan hanya dengan bantuan orang tua dan orang di sekitar lingkungan terdekatnya, untuk itu peran guru sangatlah penting dengan membiasakan anak bersosialisasi dengan lingkungannya.

Banyak hal yang bisa dilakukan guru untuk membiasakan anak bersosialisasi dengan lingkungannya melalui proses pembelajaran, penggunaan metode yang sesuai akan mempengaruhi proses pembelajaran, metode yang paling tepat dalam mengembangkan kecerdasan sosial adalah metode *problem solving*, menurut Ramayulis (2005:289) bahwa “*Problem Solving* (pemecahan masalah) adalah suatu cara menyajikan pelajaran dengan mendorong peserta didik untuk mencari dan memecahkan suatu masalah/persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran”.

Teknik ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan kecerdasan sosial anak, karena anak bersama-sama memecahkan masalah dalam rangka menyelesaikan suatu problem serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran, dalam memecahkan masalah ini memungkinkan anak untuk menjalin komunikasi sehingga terjalin kerjasama,

pendapat ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sanjaya (2006:218) bahwa “*problem solving* membantu anak untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, pemecahan masalah itu juga dapat mendorong anak bekerjasama untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya”

Namun kenyataan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Kota Gorontalo, sesuai dengan observasi awal masih banyak anak susah beradaptasi dengan lingkungan sekolah, usaha yang dilakukan guru kurang maksimal dalam meningkatkan kecerdasan sosial anak, dari 20 orang anak hanya 6 orang anak atau 30 % mempunyai kecerdasan sosial yang baik, hal lain menunjukkan bahwa 60% atau 14 orang anak kecerdasan sosialnya rendah, banyak anak yang berkomunikasi dengan teman masih kurang dan tidak mau bergaul dengan orang lain, masih memilih-milih teman dan tidak mau bergabung dengan temannya dalam bermain, bila kecerdasan sosial ini tidak diperhatikan guru maka akan berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya.

Berdasarkan permasalahan ini maka peneliti sangat tertarik untuk mengadakan kajian dalam suatu tindakan, dengan judul “Meningkatkan kecerdasan sosial melalui Teknik *Problem Solving* pada Anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Kota Selatan Kota Gorontalo”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dan hasil observasi awal diperoleh hal-hal sebagai berikut.

- a. Mengapa anak susah beradaptasi dengan lingkungan sekolah?
- b. Mengapa anak tidak mau bergabung dengan temannya dalam bermain?
- c. Mengapa anak tidak mau bekerja sama?.

- d. Mengapa belum terjalin komunikasi diantara anak?
- e. Mengapa metode yang digunakan guru belum dapat meningkatkan kecerdasan sosial anak?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya maka permasalahan pokok yang dibahas dalam penelitian ini adalah “Apakah teknik *Problem Solving* dapat meningkatkan kecerdasan sosial anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Kota Selatan Kota Gorontalo?”.

D. Cara Pemecahan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka alternatif tindakan untuk meningkatkan kecerdasan sosial Anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Kota Gorontalo adalah melalui teknik *problelem solving*, dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Menyusun rencana kegiatan pembelajaran melalui satuan kegiatan harian dengan tujuan meningkatkan kecerdasan sosial anak melauai kegiatan *Problem Solving*.
- 2) Menyediakan media dan fasilitas yang akan dipergunakan dalam meningkatkan kecerdasan sosial anak
- 3) Membagi anak dalam beberapa kelompok
- 4) Membagi kegiatan yang akan dipecahkan anak dalam hal ini penggunaan Alat Permainan Edukatif mengelompokkan benda dengan berbagai cara menurut fungsinya (peralatan makan, mandi dan peralatan kebersihan (Sains 2).
- 5) Memberikan kesempatan kepada anak untuk memecahkan masalah (*Problem Solving*)
- 6) Membimbing anak agar selalu menghargai teman dengan saling bekerja sama dengan teman.
- 7) Mengevaluasi kecerdasan sosial anak.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kecerdasan sosial melalui teknik *Problem Solving* pada Anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Kota Gorontalo.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi guru; menambah wawasan dan pengalaman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar terutama dalam mengembangkan kecerdasan sosial anak.
2. Bagi anak; meningkatkan kecerdasan sosial terutama dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi sekolah; memberikan kontribusi dalam rangka peningkatan kualitas Pembelajaran TK/RA.
4. Bagi peneliti lanjut, sebagai bahan perbandingan dalam pelaksanaan penelitian selanjutnya.